**Kota Pusaka Surakarta**

**Sejarah Warisan Cagar Budaya**

Kota Surakarta yang lebih populer dikenal dengan nama Solo, mulai tumbuh tahun 1745 dan dijadikan Pusat Pemerintahan sejak Paku Buwono II memindahkan keraton dari Kartasura ke Sala pada tahun 1746 (Sajid, 1984). Kota Surakarta tumbuh dari Desa Sala, sebuah desa di wilayah Keraton Pajang yang dikepalai oleh seorang bekel yang bernama Kyai Gede Sala.

Pada jaman Pajang tahun 1530an, cikal bakal Desa Sala berasal dari abdi dalem soroh bau ( kuli panggul) dan pimpinannya disebut Ki Bau Rekso yang menguasai Bandar Nusupan ( arah Tenggara Desa Sala). Mereka tinggal di tepi Bengawan Beton ( yang saat ini berubah nama menjadi Bengawan Solo), dan membentuk pemukiman di tepian sungai. Bandar Nusupan adalah Pelabuhan yang amai di datangi oleh kapal yang berlayar pulang-pergi ke Gresik dan Surabaya ( Sajid, 1984; Bappeda Surakarta, 2015).

Sebagai kota tula Solo memiliki 81 bangunan, 17 tugu, dan monumen, 5 taman dan makam serta 6 kawasan cagar budaya ( seperti yang tercantum dlam SK Walikota No. 646/116/1/1997 dan Sk Kepala Dinas Tata Ruang Kota No. 646/40/I/2014), yang tersebar di seluruh wilayah kota.

Kawasan cagar budaya (KCB) yang terdapat di Kota Solo terdiri dari Keraton Kasunanan, Pura Mangkunegaran, Baluwarti (kampung kerabat dalwm), Laweyan ( kampung batik), Loji wetan ( kampung belanda) dan kauman ( kampung santri). Selain itu terdapat banyak kampung kuno antara lain Kepatihan (kampung patih), Pasar Kliwon ( Kampung Arab), sekitar Pasar Gede ( kampung cina), kemlayan (kampung karawitan), Kerten ( kampung tukang ukir batu), Gemblengan ( kampung tukang kuningan), Manahan ( kampung tempat belajar naik kuda/memanah), dan lain-lain. Kampung kuno tersebut diberi nama sesuai dengan nama abdi dalem/kawulo dalem yang berdomisili di wilayah tersebut atau nama kegiatan/kelompok etnis yang ada di dalamnya.

Setiap kampung kuno memiliki ciri khas tersendiri yang unik, seperti kampung Baluwarti denan ndalem Pangeran, kauman dengan rumah Ketib dan Juragan batik, Laweyan dengan rumah Ketib dan Juragan Batik, Lodji Wetan dengan bangunan kolonial dan lain-lain.